

KATEGORI, FUNGSI, DAN PERAN KATA KERJA PROSES DALAM NOVEL “DESA ABAD ANYAR” ANGGITANE SURYADI WS

Nur Lailatul Fitria
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nur.19006@mhs.unesa.ac.id
Surana
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

Verbs are types of words that are often used in everyday activities. Everything that is done is a form of activity that can be described using a verb. But do we already know the types of verbs we use? Based on the lexical meaning, verbs can be divided into three types, namely action verbs, conditional verbs, and process verbs. Based on this, this article will discuss the categories, functions, and roles of process verbs using data sourced from a Javanese novel entitled *Desa Abad Anyar* by Suryadi Ws, a Javanese writer who has been active in the Javanese literary world since the 1950s. Process verbs are types of verbs used to describe a change process that is being carried out. In Javanese, the verb process is used to describe the process of changing a state from one state to another. The purpose of this study is to find out what types of process verbs are used in Javanese novels and then explain them based on their syntactic functions, syntactic categories, and their semantic roles. The theory used in this research is generative transformation theory and this research is in the form of qualitative descriptive research. The data sources and data used were taken from the novel *Desa Abad Anyar* by Suryadi Ws. How to collect data using reading and note techniques. Then the data were analyzed using data reduction techniques (summarizing data), data display (making data charts), conclusion drawing/verification (drawing conclusions), codification (giving numbers), and triangulation (cross-checking data) all of which are embodied in the form of data cards. The method of presenting data in this study uses distributional or *agi* techniques, especially the insert, transform, and replace methods. This research resulted in five things, namely (1) function, category, and the role of event process verbs. In this case it can be distinguished again, into (a) the function, category, and role of the incident process verb, and (b) the function, category, and role of the bodily event process verb; The next results are (2) the function, category, and role of non-agent process verbs; (3) function, category, and role of experiential process verbs; (4) function, category, and role of process verbs; function, category, and role of locative process verbs.

Keywords: function, category, role, process verb.

KATEGORI, FUNGSI, DAN PERAN KATA KERJA PROSES DALAM NOVEL “DESA ABAD ANYAR” ANGGITANE SURYADI WS

Abstrak

Kata kerja merupakan jenis kata yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Setiap hal yang dilakukan merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat dijelaskan menggunakan kata kerja. Namun apakah kita sudah mengetahui jenis-jenis kata kerja yang kita gunakan tersebut? Berdasarkan makna leksikalnya kata kerja dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kata kerja aksi, kata kerja keadaan, dan kata kerja proses. Berdasarkan hal tersebut

dalam artikel ini akan membahas tentang kategori, fungsi, dan peran kata kerja proses menggunakan data yang bersumber dari novel bahasa Jawa yang berjudul *Desa Abad Anyar* karya Suryadi Ws, seorang sastrawan Jawa yang sudah aktif di dunia sastra Jawa sejak tahun 1950-an. Kata kerja proses merupakan jenis kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses perubahan yang sedang dilakukan. Dalam bahasa Jawa, kata kerja proses digunakan untuk menjelaskan proses perubahan suatu keadaan dari keadaan satu ke keadaan yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja jenis kata kerja proses yang digunakan dalam novel bahasa Jawa kemudian dijelaskan berdasarkan fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran semantiknya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori transformasi generatif dan penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dan data yang digunakan diambil dari novel *Desa Abad Anyar* karya Suryadi Ws. Cara mengumpulkan data menggunakan teknik baca dan catat. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik *data reduction* (meringkas data), *data display* (membuat bagan data), *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan), kodifikasi (memberikan angka), dan triangulasi (mengkroscek data) yang keseluruhan tahapan tersebut diwujudkan dalam bentuk kartu data. Metode penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik distribusional atau agi, khususnya metode sisip, ubah bentuk, dan ganti. Penelitian ini menghasilkan lima hal, yaitu (1) kategori, fungsi, dan peran kata kerja proses peristiwa. Dalam hal ini dapat dibedakan lagi, menjadi (a) kategori, fungsi, dan peran kata kerja proses kejadian, dan (b) kategori, fungsi, dan peran kata kerja proses peristiwa badani; Hasil selanjutnya yaitu (2) kategori, fungsi, dan peran kata kerja proses nonagentif; (3) kategori, fungsi, dan peran kata kerja proses pengalaman; (4) kategori, fungsi, dan peran kata kerja proses benefaktif; kategori, fungsi, dan peran kata kerja proses lokatif.

Kata kunci : kategori, fungsi, peran, kata kerja proses.

PENDAHULUAN

Bahasa terdiri dari susunan kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa sehingga mengandung makna yang dapat dipahami oleh orang lain sebagai sarana komunikasi. Kata yang digunakan dalam bahasa juga memiliki kategori dan fungsi yang berbeda-beda. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengenai kata kerja, khususnya kata kerja jenis proses. Kata kerja proses merupakan salah satu jenis kata kerja yang dipecah berdasarkan sifat makna leksikalnya. Dalam makna leksikal kata kerja dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kata kerja aksi, kata kerja proses, dan kata kerja keadaan (Mulyana, 2011: 49). Kata kerja proses dalam diartikan sebagai kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses perubahan keadaan, yaitu dari keadaan satu ke keadaan yang lain (Tampubolon, dkk, 1979: 21).

Kata kerja proses dapat dibedakan berdasarkan beberapa ciri yang dimilikinya. Salah satu ciri sintaksisnya yaitu kata kerja proses tidak bisa diawali kata “tidak, agak, lebih,” dan tidak bisa diikuti kata “paling” (Mulyana, 2011: 46). Chafe juga menjelaskan bahwa suatu kata termasuk jenis kata kerja proses apabila dapat menjawab pertanyaan “hal apa

yang sedang dialami N?” (N merupakan entitas yang mengalami proses) (Tampubolon, dkk, 1979:22). Ciri sintaksis kata kerja proses yang terakhir adalah ciri yang dijelaskan oleh Lakof yaitu apabila kata tersebut dapat digunakan dalam kalimat *progressive tense*. Kalimat *progressive tense* dalam bahasa jawa adalah kalimat yang terdapat kata “lagi” atau sedang.

Berdasarkan aspek semantisnya, Mulyadi membagi kata kerja proses menjadi dua jenis, yaitu kata kerja proses peristiwa dan kata kerja proses gerakan non agentif (Mulyadi, 2009: 61). Kata kerja proses peristiwa dapat dibedakan *lagi* menjadi dua jenis, yaitu kata kerja proses kejadian dan kata kerja proses peristiwa badani. Kata kerja proses kejadian merupakan kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan proses perubahan yang terjadi pada benda. Sedangkan kata kerja proses peristiwa badani merupakan kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan proses perubahan yang terjadi pada manusia. Kata kerja proses non agentif merupakan jenis kata kerja proses yang digunakan untuk menggambarkan suatu proses kejadian yang tidak dapat diperkirakan atau tidak bisa dikendalikan (Mulyadi, 2009: 61-62). Kata kerja proses menurut Tampubolon dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kata kerja proses pengalaman, kata kerja proses benefaktif, dan kata kerja proses lokatif. Kata kerja proses pengalaman merupakan kata kerja proses yang digunakan untuk menggambarkan proses perubahan keadaan psikologis yang dialami seseorang. Sedangkan kata kerja proses benefaktif digunakan untuk menggambarkan suatu proses benefaktif yang dialami seseorang. Yang terakhir kata kerja proses lokatif merupakan jenis kata kerja proses yang digunakan untuk menggambarkan proses perubahan lokasi atau tempat yang dialami oleh seseorang (Tampubolon, dkk, 1979: 23-26).

Penelitian tentang kata kerja proses berhubungan dengan beberapa cabang ilmu linguistik sekaligus, misalnya ilmu sosiolinguistik, ilmu semantik, dan ilmu sintaksis. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang masalah sosial masyarakat yang berkaitan dengan linguistik (Surana, 2017: 86). Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang digunakan untuk mengetahui makna setiap kata yang terdapat dalam kalimat (Abdul Chaer, 2014: 1.3). Dan sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang digunakan untuk menganalisis kategori, fungsi, dan peran setiap kata yang menyusun setiap kalimat (Rumilah, 2021: 1). Ketiga ilmu bahasa tersebut sangat berperan penting dalam tahapan analisis penelitian bahasa ini.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sama-sama membahas tentang kata kerja. Pertama ada penelitian yang dilakukan oleh Subianto (2011) dengan judul *Struktur Semantik Verba Proses Tipe Kejadian Bahasa Jawa: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Penelitian tersebut menghasilkan komponen dan struktur kata kerja proses peristiwa dalam Bahasa Jawa. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2009) dengan judul *Kategori Dan Peran Semantis Verba Dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian tersebut menghasilkan kategori, fungsi, dan peran kata kerja proses dalam Bahasa Indonesia. Yang terakhir ada penelitian Afifah Dewi Suci (2018) dengan judul *Tembung Kriya Kahanan Sajrone Ukara Statif Ing Basa Jawa*. Penelitian tersebut menghasilkan jenis-jenis kata kerja keadaan yang dianalisis menggunakan teori triaspek sintaksis. Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang terfokus pada kata kerja proses belum banyak dilakukan. Maka dari itu penelitian tentang kata kerja proses dalam novel *Desa Abad Anyar* anggitan Suryadi Ws ini penting untuk dilakukan.

Yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai jenis-jenis kata kerja proses yang ada dalam novel *Desa Abad Anyar* karya Suryadi Ws. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kata kerja proses yang kemudian dipaparkan berdasarkan kategori, fungsi, dan peran semantisnya.

Novel *Desa Abad Anyar* karya Suryadi Ws sendiri adalah novel Bahasa Jawa yang menceritakan tentang kondisi kehidupan masyarakat desa yang semakin lama semakin sepi. Para pemuda lebih memilih untuk merantau ke kota daripada tinggal dan menetap di desanya. Hal tersebut menyebabkan kurangnya tenaga dan kontribusi para pemuda dalam membangun desa. Akibatnya, desa menjadi semakin tertinggal dan tidak dapat memaksimalkan potensi yang ada di desa tersebut. Maka dari itu Ali Mursid sebagai tokoh utama dalam novel tersebut merasa prihatin dengan keadaan desanya. Ia rela meninggalkan pekerjaannya di kota untuk menjalankan Amanah luhur yang disampaikan kakeknya melalui lirik lagu sinom *Desa Abad Anyar*. Singkat cerita Mursid berhasil membangun desanya dan mensejahterakan warga yang ada di sana.

METODE

Penelitian dengan judul *Wujud, Guna, lan Kalungguhane Tembung Kriya Proses Sajrone Novel “Desa Abad Anyar” Anggitane Suryadi Ws* ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memaparkan hasil penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat

(Syahza, 2021: 89). Sedangkan metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berbentuk kata, dan perbuatan manusia tanpa adanya proses kuantitatif data di dalamnya (Ismail, 2019: 49). Dengan demikian metode penelitian deskriptif kualitatif cocok digunakan dalam penelitian kata kerja proses ini.

Penelitian tentang kategori, fungsi, dan peran kata kerja ini memiliki sifat induktif. Sifat penelitian ini induktif karena berlandaskan pada kegiatan observasi objektif yang dilakukan pada fenomena sosial (Harahap, 2020: 7), yang dalam penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis kata kerja proses. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil dari kegiatan observasi dan dari kegiatan tersebut dipilihlah novel Bahasa Jawa dengan judul *Desa Abad Anyar* yang dikarang oleh Bapak Suryadi Ws. Data yang bentuknya kata dikumpulkan dengan cara dibaca dan dicatat yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kartu data. Kedua teknik pengumpulan data tersebut cocok digunakan dalam penelitian ini karena data yang digunakan berbentuk data tulis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data reduction* (meringkas data), *data display* (memaparkan data dalam tabel), dan *conclusion drawing/verification* (menyimpulkan hasil) (Sugiyono, 2011: 247-252), kodifikasi data (penomoran data), dan triangulasi (pengujian data dengan data, teori, dan ahli). Penelitian ini menggunakan teknik penyajian data agi. Sudaryanto menjelaskan bahwa metode agi atau distribusional merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan membagi teknik dalam menganalisis data (Mahsun, 2017: 104). Metode agi ini digunakan untuk memaparkan kategori, fungsi, dan peran kata kerja proses bahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Desa Abad Anyar* dengan cara sisip, ubah bentuk dan ganti.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pokok masalah yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, dalam bab ini akan dipaparkan hasil dan penjelasan mengenai jenis-jenis kata kerja proses yang dianalisis menggunakan metode agi berdasarkan fungsi, kategori dan peran semantisnya. Dengan paparan hasil penelitian tersebut, peneliti berhasil mencapai tujuan penelitian yang berjudul “Wujud, Guna, dan Kalungguhane Tembung Kriya Proses Sajrone Novel *Desa Abad Anyar* Anggitane Suryadi Ws”.

Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berbentuk penjelasan deskriptif tentang jenis-jenis kata kerja proses yang ada dalam novel *Desa Abad Anyar* karya Suryadi Ws. jenis tembung kriya proses tersebut adalah kata kerja proses peristiwa, kata kerja proses non agentif, kata kerja proses pengalaman, kata kerja proses benefaktif, dan kata kerja proses lokatif. Data yang berbentuk kata kerja proses tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kategori, fungsi, dan peran semantisnya. Selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut ini.

Kategori, Fungsi, Dan Peran Kata Kerja Proses Peristiwa

Kata kerja proses peristiwa dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) kata kerja proses kejadian, dan (2) kata kerja proses badani. Kedua jenis kata kerja proses peristiwa tersebut akan dibahas secara lengkap pada pembahasan di bawah ini.

a. **Kata Kerja Proses Kejadian**

Kata kerja proses kejadian merupakan kata kerja yang digunakan untuk menjelaskan suatu proses perubahan dari keadaan satu ke keadaan yang lain. Sebuah kata termasuk dalam jenis kata kerja proses kejadian jika pengalam yang mengalami proses perubahan merupakan benda ataupun barang (Mulyadi, 2000: 47-48). Dalam kata kerja proses kejadian ini, proses perubahan yang terjadi oleh suatu benda (mati) dapat diperkirakan atau dengan sengaja dilakukan.

(1) “... *ngelebi tandur sing lagi gumadhung*”. (Suryadi, 2021: 2)

	<i>Ngelebi</i>	<i>tandur</i>	<i>sing lagi gumadhung</i>
Kategori	KKj	KB	FKj
Fungsi	P	O	K
Peran	KKj A	Pgl	FKj PK

Data satu tersebut menunjukkan adanya kata kerja proses kejadian, bisa dilihat dari adanya proses perubahan keadaan yang disampaikan menggunakan kata “*gumadhung*”. Kata “*gumadhung*” dalam data tersebut termasuk jenis kata kerja proses kejadian karena menggambarkan tentang proses perubahan keadaan pengalam “*tandur*” atau tumbuhan yang hijau dan mulai menguning. Kalimat “*ngelebi tandur sing lagi gumadhung*” dapat diartikan “mengairi sawah yang mulai menguning”. Kata “*tandur*” termasuk dalam kategori kata benda yang digunakan untuk menjelaskan peran semantisnya sebagai pengalam. Ketika peran pengalam tersebut diisi selain kata benda (mati), maka data tersebut tidak termasuk dalam jenis kata kerja proses kejadian.

(1) *Ngelebi tandur sing lagi gumadhung*.

(1a) *Ngelebi pari sing lagi gumadhung*.

(1b) *Ngelebi gedhang sing lagi gumadhung*.

(1c) *Ngelebi tandur sing lagi dipanen.*

(1d) *Ngelebi tandur sing lagi thukul.*

Data (1) memiliki objek kata benda yaitu “*tanduran*” yang bermakna “tumbuhan”. Perubahan objek seperti data (1a) kata “*tandur*” tersebut diganti dengan kata “*pari*” yang berarti “padi”, data tersebut susunannya masih gramatikal dan memiliki makna semantik. Sedangkan pada data (1b) Ketika kata “*tandur*” diganti dengan kata “*gedhang*” yang berarti “pisang”, data tersebut susunannya masih gramatikal namun makna semantiknya tidak cocok. Kata “*tandur*” berfungsi sebagai objek karena terletak di sebelah kanan predikat, objek tersebut juga berperan sebagai pengalam yang diceritakan dalam data. Untuk membuktikan bahwa kata “*tandur*” memiliki fungsi sebagai objek adalah apabila kata tersebut dapat menjawab pertanyaan “apa yang sedang diairi?”, Ketika pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan kata “*tandur*”, maka kata “*tandur*” tersebut berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai pengalam.

Kemudian untuk membuktikan kata “*gumadhung*” tersebut termasuk dalam kata kerja proses yaitu dapat dilihat dari adanya kata “*lagi*” yang berarti “sedang” yang ada di sisi kiri kata “*gumadhung*”. Kata “*lagi*” tersebut digunakan untuk menjelaskan suatu proses perubahan keadaan yang sedang terjadi, maka dari itu kata “*gumadhung*” berperan sebagai kata kerja proses kejadian. Ketika kata “*gumadhung*” diganti dengan kata “*dipanen*” seperti data (1c) maka data tersebut susunannya masih gramatikal namun makna semantiknya tidak cocok. Begitu juga data (1d) yang mengganti kata “*gumadhung*” dengan kata “*thukul*” yang berarti “tumbuh”, susunan data tersebut masih gramatikal namun makna semantiknya tidak cocok karena tumbuhan yang baru saja tumbuh tidak boleh diairi terlalu banyak.

Fungsi kata “*gumadhung*” adalah keterangan. Bisa dilihat dari penempatannya yang berada di sisi kanan objek. Peran kata “*gumadhung*” yaitu kata kerja proses kejadian, karena kata tersebut menjelaskan tentang proses perubahan keadaan yang dialami pengalam sebagai benda.

b. Kata Kerja Proses Badani

Hampir sama seperti kata kerja proses kejadian, jenis kata kerja proses badani ini digunakan untuk menggambarkan proses perubahan keadaan. Sebuah kata dapat dikatakan sebagai kata kerja proses badani jika pengalam tersebut adalah seseorang atau manusia (Mulyadi, 2000: 47-48).

(2) *“Mula banjur tuwuh krentege kepingin takon luwih cetha marang bapakne”.*

(Suryadi, 2021: 6)

	<i>Mula banjur</i>	<i>tuwuh</i>	<i>krentege</i>	<i>kepingin takon</i>	<i>luwih cetha</i>	<i>marang bapakne</i>
Kategori	FSb	KKj	KG	FKj	K	FB
Fungsi	S	P	O	K	K	K
Peran	FS	KKj PB	Pgl	FKj A	FK	Ssr

Data (2) tersebut menunjukkan adanya kata kerja proses badani, bisa dilihat dari adanya proses perubahan keadaan yang disampaikan menggunakan kata “*tuwuh*”. Kata “*tuwuh*” dalam data tersebut termasuk jenis kata kerja proses badani karena menggambarkan tentang proses perubahan keadaan pengalam “*krentege*” atau rasa dalam hati seseorang. Kalimat “*Mula banjur tuwuh krentege kepingin takon luwih cetha marang bapakne*” dapat diartikan “maka kari titu kemudian tumbuh rasa ingin kaingintahuan yang lebih jelas kepada bapaknya”. Kata “*krentege*” termasuk dalam kategori kata ganti yang ditujukan untuk seseorang dan digunakan untuk menjelaskan peran semantisnya sebagai pengalam. Ketika peran pengalam tersebut diisi selain kata benda (manusia), maka data tersebut tidak termasuk dalam jenis kata kerja proses badani.

- (2) *Mula banjur tuwuh krentege kepingin takon luwih cetha marang bapakne.*
- (2a) *Mula banjur tuwuh senenge kepingin takon luwih cetha marang bapakne.*
- (2b) *Mula banjur tuwuh kelingan kepingin takon luwih cetha marang bapakne.*
- (2c) *Mula banjur muncul krentege kepingin takon luwih cetha marang bapakne.*
- (2d) *Mula banjur ana krentege kepingin takon luwih cetha marang bapakne.*

Data (2) memiliki objek kata ganti yaitu “*krentege*” yang bermakna “suatu perasaan yang ada di dalam hati”. Perubahan objek seperti data (2a) kata “*krentege*” tersebut diganti dengan kata “*senenge*”, data tersebut susunannya masih gramatikal namun makna semantiknya tidak cocok. Sedangkan pada data (2b) Ketika kata “*krentege*” diganti dengan kata “*kelingan*” yang berarti “ingat”, data tersebut susunannya masih gramatikal namun makna semantiknya tidak ada. Kata “*krentege*” berfungsi sebagai objek karena terletak di sebelah kanan predikat, objek tersebut juga berperan sebagai pengalam yang diceritakan dalam data. Untuk membuktikan bahwa kata “*krentege*” memiliki fungsi sebagai objek adalah apabila kata tersebut dapat menjawab pertanyaan “apa yang sedang tumbuh?”, Ketika pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan kata “*krentege*”, maka kata “*krentege*” tersebut berfungsi sebagai objek dan berperan sebagai pengalam.

Kemudian untuk membuktikan kata “*tuwuh*” tersebut termasuk dalam kata kerja proses yaitu dapat dibuktikan dengan memberikan kata “*lagi*” yang berarti “sedang” di sisi kiri kata “*tuwuh*”, yang jadinya “*lagi tuwuh*”. Kata “*lagi*” tersebut digunakan untuk menjelaskan suatu proses perubahan keadaan yang sedang terjadi, maka dari itu kata “*tuwuh*” berperan sebagai kata kerja proses badani. Ketika kata “*tuwuh*” diganti dengan

kata “*muncul*” seperti data (2c) maka data tersebut susunannya masih gramatikal dan makna semantiknya cocok. Begitu juga data (2d) yang mengganti kata “*tuwuh*” dengan kata “*ana*” yang berarti “ada”, susunan data tersebut masih gramatikal dan makna semantiknya masih ada.

Fungsi kata “*tuwuh*” adalah predikat. Bisa dilihat dari penempatannya yang berada di sisi kanan subjek. Peran kata “*tuwuh*” yaitu kata kerja proses badani, karena kata tersebut menjelaskan tentang proses perubahan keadaan yang dialami pengalam sebagai manusia.

Kategori, Fungsi, Dan Peran Kata Kerja Proses Non Agentif

Kata kerja proses non agentif merupakan jenis kata kerja proses yang digunakan untuk menjelaskan suatu proses perubahan keadaan yang tidak bisa diperkirakan ataupun tidak bisa dikendalikan (Mulyadi, 2009:61-62). Selengkapnya akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

(3) “... *pendhapa sewan iku rubuh ketrajang banjir*”. (Suryadi, 2021: 191)

	<i>pendhapa sewan iku</i>	<i>rubuh</i>	<i>ketrajang</i>	<i>banjir</i>
Kategori	KB	KKj	KKj	KKj
Fungsi	S	P	O	K
Peran	Pgl	KKj K	KKj A	KKj PN

Data (3) tersebut menunjukkan adanya kata kerja proses non agentif, bisa dilihat dari adanya proses perubahan keadaan yang disampaikan menggunakan kata “*banjir*”. Kata “*banjir*” dalam data tersebut termasuk jenis kata kerja proses non agentif karena menggambarkan tentang proses perubahan keadaan pengalam “*pendhapa sewan iku*” atau tenda sewaan itu. Kalimat “...*pendhapa sewan iku rubuh ketrajang banjir*” dapat diartikan “tenda sewaan itu roboh diterjang banjir”. Kata “*pendhapa sewan*” termasuk dalam kategori kata benda digunakan untuk menjelaskan peran semantisnya sebagai pengalam. Ketika peran kata kerja proses non agentif tersebut diisi selain kata kata kerja yang tidak dapat diperkirakan atau dikendalikan, maka data tersebut tidak termasuk dalam jenis kata kerja proses non agentif.

(3) ... ***pendhapa sewan iku rubuh ketrajang banjir***.

(3a) ... ***wit-witan iku rubuh ketrajang banjir***.

(3b) ... ***omah iku rubuh ketrajang banjir***.

(3c) ... ***pendhapa sewan iku rubuh ketrajang angin***.

(3d) ... ***pendhapa sewan iku rubuh ketrajang tronton***.

Data (3) memiliki subjek kata benda yaitu “*pendhapa sewan*” yang bermakna “tenda sewaan”. Perubahan subjek seperti data (3a) kata “*pendhapa sewan*” tersebut diganti dengan kata “*wit-witan*” atau “pepohonan”, data tersebut susunannya masih gramatikal dan memiliki makna semantik. Begitu pula pada data (3b) Ketika kata “*pendhapa sewan*”

diganti dengan kata “*omah*” yang berarti “rumah”, data tersebut susunannya masih gramatikal dan makna semantiknya masih ada. Kata “*pendhapa sewan*” berfungsi sebagai subjek karena terletak di sebelah kiri predikat, subjek tersebut juga berperan sebagai pengalam yang diceritakan dalam data. Untuk membuktikan bahwa kata “*pendhapa sewan*” memiliki fungsi sebagai subjek adalah apabila kata tersebut dapat menjawab pertanyaan “apa yang sedang roboh diterjang banjir?”, Ketika pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan kata “*pendhapa sewan*”, maka kata “*pendhapa sewan*” tersebut berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pengalam.

Kemudian untuk membuktikan kata “*banjir*” tersebut termasuk dalam kata kerja proses yaitu dapat dibuktikan dengan memberikan kata “*lagi*” yang berarti “sedang” di sisi kiri kata “*banjir*”, yang jadinya “*lagi banjir*”. Kata “*lagi*” tersebut digunakan untuk menjelaskan suatu proses perubahan keadaan yang sedang terjadi. Dikarenakan banjir adalah suatu fenomena alam yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya maka kata “*banjir*” berperan sebagai kata kerja proses non agentif. Ketika kata “*banjir*” diganti dengan kata “*angin*” seperti data (3c) maka data tersebut susunannya masih gramatikal dan makna semantiknya ada. Begitu juga data (3d) yang mengganti kata “*banjir*” dengan kata “*tronton*” yang berarti “truk besar”, susunan data tersebut masih gramatikal dan makna semantiknya cocok.

Fungsi kata “*banjir*” adalah keterangan. Bisa dilihat dari penempatannya yang berada di sisi kanan objek. Peran kata “*banjir*” yaitu kata kerja proses non agentif, karena kata tersebut menjelaskan tentang proses perubahan keadaan yang dialami pengalam yang kejadiannya tidak bisa diperkirakan kapan datangnya.

Kategori, Fungsi, Dan Peran Kata Kerja Proses Pengalaman

Kata kerja proses pengalaman merupakan jenis kata kerja proses yang digunakan untuk menggambarkan proses pengalaman psikologis. Dalam kata kerja proses pengalaman ini, sebuah data harus memiliki satu kasus pengalam dan kasus objek, yaitu perubahan psikologis pengalam yang saling berkaitan sebagai stimulus untuk pengalaman (Tampubolon, dkk, 1979: 23).

(4) “*Bibi Ningsih kaget krungu jawabe ponakane*”. (Suryadi, 2021: 5)

	Bibi Ningsih	kaget	krungu	jawabe	ponakane
Kategori	FB	KKj	KKj	KKj	KB
Fungsi	S	P	O	PI	K
Peran	Pgl	KKj PP	KKj A	KKj A	Ssr

Data (4) tersebut menunjukkan adanya kata kerja proses pengalaman, bisa dilihat dari adanya proses perubahan keadaan psikologis yang disampaikan menggunakan kata “*kaget*”. Kata “*kaget*” dalam data tersebut termasuk jenis kata kerja proses pengalaman karena menggambarkan tentang proses perubahan keadaan psikologi pengalam “*Bibi Ningsih*”. Kalimat “*Bibi Ningsih kaget krungu Jawabe ponakane*” dapat diartikan “Bibi Ningsih keget mendengar jawaban keponakannya”. Kata “*Bibi Ningsih*” termasuk dalam kategori kata benda digunakan untuk menjelaskan peran semantisnya sebagai pengalam. Ketika peran kata kerja proses pengalaman tersebut diisi selain kata kata kerja yang menjelaskan perubahan psikologis pengalam, maka data tersebut tidak termasuk dalam jenis kata kerja proses pengalaman.

- (4) ***Bibi Ningsih*** *kaget krungu jawabe ponakane.*
- (4a) ***Bocah-bocah*** *kaget krungu jawabe ponakane.*
- (4b) ***Dheweke*** *kaget krungu jawabe ponakane.*
- (4c) *Bibi Ningsih isin* *krungu jawabe ponakane.*
- (4d) *Bibi Ningsih kesusu* *krungu jawabe ponakane.*

Data (4) memiliki subjek kata benda yaitu “*Bibi Ningsih*”. Perubahan subjek seperti data (4a) kata “*Bibi Ningsih*” tersebut diganti dengan kata “*bocah-bocah*” atau “anak-anak”, data tersebut susunannya masih gramatikal dan makna semantiknya tidak ada. Begitu pula pada data (4b) Ketika kata “*Bibi Ningsih*” diganti dengan kata “*dheweke*” yang berarti “mereka”, data tersebut susunannya masih gramatikal namun makna semantiknya tidak ada. Kata “*Bibi Ningsih*” berfungsi sebagai subjek karena terletak di sebelah kiri predikat, subjek tersebut juga berperan sebagai pengalam yang diceritakan dalam data. Untuk membuktikan bahwa kata “*Bibi Ningsih*” memiliki fungsi sebagai subjek adalah apabila kata tersebut dapat menjawab pertanyaan “siapa yang sedang kaget?”, Ketika pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan kata “*Bibi Ningsih*”, maka kata “*Bibi Ningsih*” tersebut berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pengalam.

Kemudian untuk membuktikan kata “*kaget*” tersebut termasuk dalam kata kerja proses yaitu dapat dibuktikan dengan memberikan kata “*lagi*” yang berarti “sedang” di sisi kiri kata “*kaget*”, yang jadinya “*lagi kaget*”. Kata “*lagi*” tersebut digunakan untuk menjelaskan suatu proses perubahan psikologis yang sedang terjadi, maka dari itu kata “*kaget*” yang digunakan untuk menjelaskan perubahan psikologis berperan sebagai kata kerja proses pengalaman. Ketika kata “*kaget*” diganti dengan kata “*isin*” yang bermakna “malu” seperti data (4c) maka data tersebut susunannya masih gramatikal dan makna semantiknya tidak ada. Begitu juga data (4d) yang mengganti kata “*kaget*” dengan kata “*kesusu*” yang berarti

“buru-buru”, susunan data tersebut masih gramatikal namun makna semantiknya tidak cocok.

Fungsi kata “*kaget*” adalah predikat. Bisa dilihat dari penempatannya yang berada di sisi kanan subjek. Peran kata “*kaget*” yaitu kata kerja proses pengalaman, karena kata tersebut menjelaskan tentang proses perubahan keadaan psikologis yang dialami pengalam.

Kategori, Fungsi, Dan Peran Kata Kerja Proses Benefaktif

Kata kerja proses benefaktif merupakan kata kerja proses yang memiliki ciri proses benefaktif (Tampubolon, dkk, 1979: 24). Proses benefaktif yang dimaksud disini adalah proses memperoleh, kehilangan, untung, rugi, dan lain sebagainya.

(5) “*Jantunge kedher ngenteni swarane pak carik nyebutake sing menang...*”
(Suryadi, 2021: 157)

	Jantunge	kedher	ngenteni	swarane	pak carik	nyebutake	sing menang
Kategori	KG	KKj	KKj	KB	KB	KKj	KKj
Fungsi	S	P	O	K	K	K	K
Peran	Pgl	KKj PP	KKj A	KB	Ssr	KKj A	KKj PB

Data (5) tersebut menunjukkan adanya kata kerja proses benefaktif, bisa dilihat dari adanya proses benefaktif yang disampaikan menggunakan kata “*menang*”. Kata “*menang*” dalam data tersebut termasuk jenis kata kerja proses benefaktif karena menggambarkan tentang proses kemenangan atau keberhasilan yang dialami pengalam “*jantunge*”. Kalimat “*Jantunge kedher ngenteni swarane pak carik nyebutake sing menang...*” memiliki arti “jantungnya bergetar menunggu suara Pak Carik mengumumkan pemenangnya...”. Kata “*jantunge*” termasuk dalam kategori kata ganti yang ditujukan untuk seseorang yang berperan sebagai pengalam. Ketika peran kata kerja proses benefaktif tersebut diisi selain kata kata kerja yang menjelaskan proses benefaktif pengalam, maka data tersebut tidak termasuk dalam jenis kata kerja proses benefaktif.

- (5) ***Jantunge*** kedher ngenteni swarane pak carik nyebutake sing menang...
- (5a) ***Tangane*** kedher ngenteni swarane pak carik nyebutake sing menang...
- (5b) ***Sikile*** kedher ngenteni swarane pak carik nyebutake sing menang...
- (5c) *Jantunge* kedher ngenteni swarane pak carik nyebutake sing ***mulih***...
- (5d) *Jantunge* kedher ngenteni swarane pak carik nyebutake sing ***mangan***...

Data (5) memiliki subjek kata ganti yaitu “*jantunge*”. Perubahan subjek seperti data (5a) kata “*jantunge*” tersebut diganti dengan kata “*tangane*” atau “*tangannya*”, data tersebut susunannya masih gramatikal dan makna semantiknya masih ada. Begitu pula pada data (5b) Ketika kata “*jantunge*” diganti dengan kata “*sikile*” yang berarti “*kakinya*”, data tersebut susunannya masih gramatikal an makna semantiknya juga cocok. Kata “*jantunge*” berfungsi sebagai subjek karena terletak di sebelah kiri predikat, subjek

tersebut juga berperan sebagai pengalam yang diceritakan dalam data. Untuk membuktikan bahwa kata “*jantunge*” memiliki fungsi sebagai subjek adalah apabila kata tersebut dapat menjawab pertanyaan “apa yang sedang bergetar?”, Ketika pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan kata “*jantunge*”, maka kata “*jantunge*” tersebut berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pengalam.

Kemudian untuk membuktikan kata “*menang*” tersebut termasuk dalam kata kerja proses yaitu dapat dibuktikan dengan memberikan kata “*lagi*” yang berarti “sedang” di sisi kiri kata “*menang*”, yang jadinya “*lagi menang*”. Kata “*lagi*” tersebut digunakan untuk menjelaskan suatu proses yang sedang terjadi, maka dari itu kata “*menang*” yang digunakan untuk menjelaskan proses dan berperan sebagai kata kerja proses benefaktif. Ketika kata “*menang*” diganti dengan kata “*mulih*” yang bermakna “pulang” seperti data (5c) maka data tersebut susunannya masih gramatikal dan makna semantiknya tidak ada. Begitu juga data (5d) yang mengganti kata “*menang*” dengan kata “*mangan*” yang berarti “makan”, susunan data tersebut masih gramatikal namun makna semantiknya tidak ada.

Fungsi kata “*menang*” adalah keterangan. Bisa dilihat dari penempatannya yang berada di sisi kanan objek. Peran kata “*menang*” yaitu kata kerja proses benefaktif, karena kata tersebut menjelaskan tentang proses benefaktif yang dialami pengalam.

Kategori, Fungsi, Dan Peran Kata Kerja Proses Lokatif

Kata kerja proses lokatif adalah kata kerja yang memiliki ciri proses lokatif (Tampubolon, dkk, 1979: 25). Kata kerja proses lokatif ini digunakan untuk menjelaskan proses perubahan tempat atau lokasi yang dialami pengalam.

(6) “*Esuk iku Sukesi mara menyang kantor Utama arep nemoni kangmase*”.
(Suryadi, 2021: 168)

	Esuk iku	Sukesi	mara	menyang kantor Utama	arep nemoni	kangmase
Kategori	FK	KB	KKj	FB	KKj	KB
Fungsi	K	S	P	P	Pl	K
Peran	FKW	Pgl	KKj PL	FB	KKj A	Ssr

Data (6) tersebut menunjukkan adanya kata kerja proses lokatif, bisa dilihat dari adanya proses lokatif yang disampaikan menggunakan kata “*mara*”. Kata “*mara*” dalam data tersebut termasuk jenis kata kerja proses lokatif karena menggambarkan tentang proses perubahan tempat yang dialami pengalam “*Sukesi*”. Kalimat “*Esuk iku Sukesi mara menyang kantor Utama arep nemoni kangmase*” memiliki arti “pagi itu Sukesi datang ke kantor utama ingin menemui kakaknya”. Kata “*Sukesi*” termasuk dalam kategori kata benda yang ditujukan untuk seseorang yang berperan sebagai pengalam. Ketika peran kata

kerja proses lokatif tersebut diisi selain kata kata kerja yang menjelaskan proses lokatif pengalam, maka data tersebut tidak termasuk dalam jenis kata kerja proses lokatif.

(6) *Esuk iku **Sukesi** mara menyang kantor Utama arep nemoni kangmase.*

(6a) *Esuk iku **aku** mara menyang kantor Utama arep nemoni kangmase.*

(6b) *Esuk iku **bapak** mara menyang kantor Utama arep nemoni kangmase.*

(6c) *Esuk iku Sukesi **nginep** menyang kantor Utama arep nemoni kangmase.*

(6d) *Esuk iku Sukesi **seneng** menyang kantor Utama arep nemoni kangmase.*

Data (6) memiliki subjek kata kata benda yaitu “*Sukesi*”. Perubahan subjek seperti data (6a) kata “*Sukesi*” tersebut diganti dengan kata “*aku*”, data tersebut susunannya masih gramatikal namun makna semantiknya tidak cocok. Sedangkan pada data (6b) Ketika kata “*Sukesi*” diganti dengan kata “*bapak*”, data tersebut susunannya masih gramatikal dan makna semantiknya masih cocok. Kata “*Sukesi*” berfungsi sebagai subjek karena terletak di sebelah kiri predikat, subjek tersebut juga berperan sebagai pengalam yang diceritakan dalam data. Untuk membuktikan bahwa kata “*Sukesi*” memiliki fungsi sebagai subjek adalah apabila kata tersebut dapat menjawab pertanyaan “siapa yang sedang datang ke kantor utama?”, Ketika pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan kata “*Sukesi*”, maka kata “*Sukesi*” tersebut berfungsi sebagai subjek dan berperan sebagai pengalam.

Kemudian untuk membuktikan kata “*mara*” tersebut termasuk dalam kata kerja proses yaitu dapat dibuktikan dengan memberikan kata “*lagi*” yang berarti “sedang” di sisi kiri kata “*mara*”, yang jadinya “*lagi mara*”. Kata “*lagi*” tersebut digunakan untuk menjelaskan suatu proses yang sedang terjadi, maka dari itu kata “*mara*” yang digunakan untuk menjelaskan proses dan berperan sebagai kata kerja proses lokatif. Ketika kata “*mara*” diganti dengan kata “*nginep*” yang bermakna “mengingat” seperti data (6c) maka data tersebut susunannya masih gramatikal dan makna semantiknya tidak ada. Begitu juga data (6d) yang mengganti kata “*mara*” dengan kata “*seneng*” yang berarti “senang”, susunan data tersebut masih gramatikal namun makna semantiknya tidak cocok.

Fungsi kata “*mara*” adalah predikat. Bisa dilihat dari penempatannya yang berada di sisi kanan subjek. Peran kata “*mara*” yaitu kata kerja proses lokatif, karena kata tersebut menjelaskan tentang proses perubahan tempat atau lokasi yang dialami pengalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan, diantaranya (1) kata kerja proses dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu kata kerja proses peristiwa, kata kerja proses non agentif, kata kerja proses pengalaman, kata kerja proses benefaktif, dan

kata kerja proses lokatif; (2) aksi yang dilakukan oleh subjek tidak hanya berlaku bagi kata kerja aksi dan kata kerja keadaan saja, namun juga berlaku pada kata kerja proses; dan (3) kata kerja proses tidak hanya digunakan pada fungsi predikat saja, namun juga ada yang berada di fungsi objek dan keterangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, L. M. (2014). *Makna dan Semantik*. Jakarta: Core Repository UT. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN4215-M1.pdf>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing. <https://zlibrary-asia.se/book/11700142/8a7020>
- Ismail, S. W. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri. https://www.researchgate.net/publication/337906625_Metodhe_Penelitian_Pendidikan_Bahasa
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. <http://profmahsun.com/metodhepenelitianbahasa>
- Mulyadi. (2000). "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia". *Linguistika*, 40-52. <https://dik.si/eRvyk>
- Mulyadi. (2009). "Kategori dan Peran Semantis Verba Dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan SASTRA*, 5, 56-65. <https://dik.si/mNfCs>
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Sleman: Kanwa Publisher.
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. (M. S. Muttaqin, Ed.) Surabaya: CV. Revka Prima Media.
- Surana. (2017). "Aspek Sociolinguistik Dalam Stiker Humor". *Lokabasa*, 86-100.
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021*. Pekanbaru: Unri Press.
- Tampubolon, D., Bakar, A., & Sitorus, M. (1979). *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.